

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Komunikasi antar manusia mengalami kemajuan seiring dengan perkembangan zaman. Dalam kehidupan sehari-hari, individu berkomunikasi dengan individu lain lewat beragam cara. Bisa melalui kehidupan nyata, seperti berbincang dengan tatap muka, perbincangan yang hanya sekadar basa basi, membicarakan orang lain, menyatakan pendapat dan perasaan dimana setiap individu bisa saja memiliki perasaan atau pendapat yang sama tentang suatu hal, dan untuk menghayati perasaan yang dialami individu lainnya. Selain itu melalui kehidupan maya, seperti lewat surat, telepon dan internet.

Menurut Nasrullah (2012), saat ini, hampir semua individu mempunyai alat komunikasi yang disertai dengan internet. Pada bulan Mei 2013, dalam ajang *D11 Conference* yang diadakan oleh situs *AllThingsD*, Mary Meeker yang berasal dari firma Kleiner Perkins Caufield & Byers Meeker, mengungkapkan bahwa pengguna internet di seluruh dunia telah menyentuh angka 2,4 miliar orang ([www.tekno.kompas.com](http://www.tekno.kompas.com)). Pada tanggal 7 November 2013, Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemenkominfo) mengungkapkan pengguna internet di Indonesia saat ini mencapai 63 juta orang. Dari angka tersebut, 95% menggunakan internet untuk mengakses jejaring sosial ([kominfo.go.id](http://kominfo.go.id)).

Menurut Nasrullah (2012), komunitas virtual tidak bisa memastikan

bahwa identitas individu dalam dunia maya adalah identitas atau penggambaran seutuhnya dalam kehidupan nyata sedangkan komunikasi dalam dunia nyata dan dunia maya merupakan sarana individu untuk melakukan *self disclosure*. Oleh karena itu, bisa terdapat perbedaan dalam perilaku *self disclosure* lewat kehidupan sehari-hari dan lewat kehidupan maya (jejaring sosial).

Devito (2011) mengartikan *self disclosure* sebagai salah satu tipe komunikasi yaitu, informasi tentang diri yang biasa dirahasiakan diberitahu kepada orang lain. Pengungkapan diri ini dapat berupa berbagai topik seperti, informasi perilaku, sikap, perasaan, keinginan, motivasi dan ide yang sesuai dan terdapat di dalam diri orang yang bersangkutan. Kedalaman dan pengungkapan diri seseorang tergantung pada situasi dan orang yang diajak untuk berinteraksi.

*Self disclosure* dibedakan menjadi lima dimensi (Devito, 1986): *amount* (kuantitas dan durasi *self disclosure*), *valence* (hal yang positif atau negatif dari pengungkapan diri), *accuracy/honesty* (ketepatan dan kejujuran individu dalam mengungkapkan diri), *intention* (seluas apa individu mengungkapkan tentang apa yang ingin diungkapkan), dan *intimacy* (individu dapat mengungkapkan detail yang paling intim dari hidupnya).

Upaya mengungkapkan diri tentunya bergantung pada alasan-alasan yang melatarbelakanginya. Menurut Derlega & Grzelak (dalam Sears, dkk., 1988, dalam Hidayat, 2012), terdapat lima alasan pengungkapan diri, yaitu : *expression* (mengekspresikan perasaan), *self clarification* (mendapat *self-awareness* dan pemahaman yang lebih baik), *social validation* (keabsahan sosial), *social control* (kendali sosial), dan *relationship development* (perkembangan hubungan).

Pengungkapan diri terjadi pada seluruh individu termasuk waria. Oleh karena itu, dalam penelitian ini difokuskan pada waria transeksual, waria transeksual berbeda dengan waria transvertisme, yaitu mendapat kepuasan jika menggunakan atribut dari lawan jenisnya dan yang menjadi waria yang dikarenakan alasan ekonomi dan pekerjaan. Waria transeksual menurut Koeswinarno (2004), adalah individu yang secara fisik memiliki jenis kelamin yang jelas, namun secara psikis cenderung menampilkan diri sebagai lawan jenis. Sejak lahir waria secara fisik berjenis kelamin laki-laki, akan tetapi dalam proses berikutnya ada keinginan untuk diterima sebagai jenis kelamin yang berbeda. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa waria transeksual adalah seseorang yang memiliki ketidaksesuaian antara fisik, psikis, dan jenis kelamin. Dalam arti secara fisik, dia adalah laki-laki tetapi secara psikologis adalah perempuan.

Saat sesama waria transeksual mengungkapkan diri, masing-masing akan berbeda-beda perilaku pengungkapan dirinya, ada yang berperilaku terbuka, tertutup, dan terbuka-tertutup. Waria yang berperilaku terbuka, yaitu yang menampilkan dirinya sebagai sosok wanita dalam kehidupan sehari-hari, baik dari pakaian, cara berbicara, pembawaan, dan sebagainya. Waria yang berperilaku tertutup, yaitu tidak menampilkan dirinya sebagai sosok wanita dalam kehidupan sehari-hari, ia berpenampilan, cara berbicara, seperti layaknya lelaki normal dalam rutinitas sehari-harinya. Lalu ada pula waria yang perilakunya tidak terlalu terbuka dan tidak terlalu tertutup. Ia berada di tengah-tengah diantara terbuka-tertutup, ia bisa saja menampilkan dirinya sebagai pria maupun wanita namun tidak benar-benar membuka dirinya maupun menutup diri dari pergaulan.

Dalam melakukan pengungkapan diri, waria tidak jarang baik dalam kehidupan sehari-hari atau dalam tatap muka dan para pengguna jejaring sosial akan mengejek atau menggunakan kata banci yang menggambarkan sesuatu hal yang buruk, menolak, mendiskriminasi, dan menyakiti perasaan bila dibaca oleh individu dengan jenis kelamin ketiga ini lewat tulisan-tulisan. Hal ini disebabkan karena keberadaan individu dengan jenis kelamin ketiga di tengah masyarakat yang masih kerap mengundang kontroversi. Sebenarnya sejak tahun 1999, kaum waria di Indonesia telah mendapat jaminan perlindungan dengan disahkannya UU No 39/1999 tentang Hak Asasi Manusia. Pasal 3 ayat (2) undang-undang tersebut menyebutkan “Setiap orang berhak atas pengakuan, jaminan, perlindungan, dan perlakuan hukum yang adil serta mendapat kepastian hukum dan perlakuan yang sama di depan hukum” dan ayat (3) berbunyi, “Setiap orang berhak atas perlindungan hak asasi manusia dan kebebasan dasar manusia, tanpa diskriminasi”. Bahkan Pasal 5 ayat (3) menyebut, “...berhak memperoleh perlakuan dan perlindungan lebih berkenaan dengan kekhususannya”.

Berdasar aturan ini, kelompok waria oleh Komnas HAM kini ditempatkan sebagai kelompok minoritas dalam Subkomisi Perlindungan Kelompok Khusus. Kaum transeksual di bagian dunia manapun umumnya didiskriminasi dan tidak diakui hak-hak sipil, politik, ekonomi, sosial maupun budaya oleh negara. Dede Oetomo menyatakan hak-hak biologis waria selalu dianggap patologis, anomali, atau abnormal. Tempat-tempat pertemuan mereka untuk *social gathering* selalu diidentifikasi sebagai tempat maksiat. Padahal sebagai bagian masyarakat mereka punya hak dan kewajiban yang sama di bidang hak-hak sipil, politik, ekonomi,

sosial dan budaya (dalam Kompas,16-9-2004).

Beberapa fakta perlakuan tidak adil pada waria di Indonesia seperti penembakan 3 Waria di Taman Lawang, Jakarta Pusat pada 4 Maret 2011 yang menewaskan satu orang Waria bernama Faisal Harahap alias Shakira Lopes. Sampai sekarang pelaku pembunuhan masih berkeliaran karena belum pernah dihukum. Kasus lainnya adalah yang dialami oleh waria bernama ayu basamalah yang ditemukan terbunuh di salonnya di Kotamobagu, Sulawesi Utara, pada tanggal 17 Juni 2013 yang lalu. Sebelum ditemukan terbunuh, Ayu mengalami penculikan dan penganiayaan oleh oknum pemerintah daerah. Belum lagi kasus pengusiran paksa atas dasar kebencian yang terjadi di kelurahan Duri Selatan, Kecamatan Tambora, Jakarta Barat pada Februari 2013 lalu, kasus-kasus penolakan untuk mendapatkan akses layanan publik, sulitnya menjangkau akses pekerjaan dan pendidikan yang layak, berbagai bentuk stigma dan lain sebagainya (kalyanamitra.or.id). Lalu pada Oktober 2012, pengadilan Malaysia menolak permohonan empat waria yang berprofesi sebagai perias artis memperjuangkan hak untuk mengenakan pakaian perempuan namun Pengadilan Tinggi di Seremban, Negara Bagian Negeri Sembilan, yang menjadi tempat mengadu, menolak mentah-mentah permohonan mereka. (viva.co.id).

Disisi lain, pengakuan terhadap waria dan transeksual kembali diperlihatkan, misalnya tanggal 20 November setiap tahunnya diperingati sebagai Hari Transgender Internasional atau *International Transgender Day of Remembrance* (TDor). Selain itu, perusahaan PC Air di Thailand pada bulan Desember 2011 memperkenalkan empat pramugari baru dari kalangan waria.

Mereka direkrut dengan kualifikasi yang sama seperti perekrutan pramugari lain. Hanya, ada syarat tambahan buat mereka yaitu, harus bertindak sepenuhnya seperti perempuan. Artinya, cara berjalan dan bicara serta suara yang dikeluarkan harus feminin. Selain itu terdapat universitas yang bernama Suan Dusit University yang dibangun khusus untuk waria yang ingin menimba ilmu di Thailand. Ada banyak mata kuliah yang diajarkan di sini, antara lain pengembangan kepribadian, tata boga, tata busana, tata rias, kesehatan, bahkan teknologi. Kampus ini diklaim sebagai perguruan tinggi untuk waria pertama di dunia (noeivan.blogspot.com).

Peneliti melakukan wawancara kepada 10 orang dengan latar belakang yang berbeda-beda, baik dalam pekerjaan, jenis kelamin, usia, dan pendidikan. Hasilnya, dari 8 dari 10 orang memiliki pandangan bahwa waria adalah sampah masyarakat dan diasosiasikan sebagai biang penularan penyakit seksual, manusia yang sangat memalukan, terjadi karena kesalahan dalam pola asuh orangtua, salah pergaulan (bukan bawaan pribadi), bermasalah dari sisi agama, suatu aib, dan penyakit menular. Pandangan miring ini berkembang dikalangan masyarakat, sehingga perlakuan diskriminatif, ejekan dan penolakan, penganiayaan secara verbal maupun fisik masih sering terjadi. Berikutnya 2 dari 10 orang tersebut berpandangan bahwa waria adalah orang yang harus dikasihani karena berada dalam kondisi kehidupan yang tidak sesuai dengan keinginan mereka. Didasari oleh hal-hal diatas maka peneliti melakukan survei awal terhadap 3 orang waria yang memiliki perilaku pengungkapan diri yang berbeda dan yang memunyai jejaring sosial, dalam hal ini menggunakan *Facebook* dan *Blackberry Messenger*.

Waria yang pertama, A menyadari bahwa dirinya berada di tubuh yang salah sejak sekolah menengah pertama. A lebih senang bergaul dengan perempuan, bermain alat rias milik ibunya, bermain boneka, dan tidak suka permainan-permainan yang dilakukan anak lelaki pada umumnya. Seiring pertambahan usia, A menjadi waria transeksual dan A mendapat dukungan dari keluarga bahkan lingkungan tempat tinggalnya pun menerimanya. Penyebabnya karena A menampilkan diri secara berbeda dengan pandangan yang dimiliki oleh masyarakat umum, tidak dekat dengan dunia malam atau tidak dekat dengan dunia prostitusi. Pekerjaan sehari-hari A adalah menyanyi dan merias wajah. Setelah menyanyi A akan pulang ke rumah atau berkumpul di padepokan tempat ia belajar hampir 13 tahun ke belakang ini. Oleh karena tingkah laku A yang baik maka ia mendapat dukungan untuk menjadi dirinya sendiri.

Di satu sisi, dalam kehidupan nyata jika A berjalan-jalan ke lingkungan luar misalnya mall dan rumah makan yang belum mengenal dirinya banyak orang yang ketika melewatinya akan berbisik-bisik, mencibir, mengejek, dan melihat dengan pandangan jijik namun A tidak memedulikan mereka dan tetap bertingkah laku apa adanya. Disisi lain, terdapat orang-orang yang menerima A bahkan sampai tertawa karena candaan AW dan menganggap A menarik karena tingkah lakunya atau perkataannya.

Dalam kehidupan maya, A aktif menggunakan *Facebook* dan *Blackberry Messenger*. A menggunakan *Blackberry Messenger* agar mempermudah relasinya dalam urusan pekerjaan dan menjalin hubungan dengan keluarga dan teman-temannya. A sering mengganti foto profil dan mengganti status untuk

mengekspresikan perasaan dan pikirannya. Di *Facebook*, A mempunyai 2 akun *Facebook* yang bernama Y F dari tahun 2012 dengan jumlah teman 285 orang dan A W dari tahun 2010 dengan jumlah teman 3875 orang.

Pada akun Y F, ia menyantumkan informasi tentang dirinya, yaitu tanggal lahir, jenis kelamin pria, alamat email, pekerjaan, dan pendidikan. Ia mengupload foto yang didalamnya terkandung foto dirinya, foto ia bersama teman-temannya, dan *quotes*. Dalam jarak satu minggu, ia menuliskan status mengenai keadaan dirinya dan pendapat dirinya mengenai suatu hal. Ia juga melakukan *wall to wall* dengan temannya, menulis *comment* di foto baik foto dirinya maupun foto temannya, menuliskan di status dirinya atau status temannya. Pada akun A W, ia menyantumkan informasi tentang dirinya, yaitu tanggal lahir, jenis kelamin wanita, keluarga, dan *quotes* tentang dirinya, yaitu “walaupun aku kelihatan binal tp aku jinak ko.....jgn di lihat dari luar nya.....”. Dalam akun ini, ia lebih banyak mengupload foto dan menuliskan comment di foto dirinya maupun temannya. Semua aktivitasnya di kedua akun tersebut tidak dibuat secara pribadi sehingga orang lain baik yang sudah berteman maupun yang belum berteman dengannya melihat hal-hal tersebut.

Pada kedua akun tersebut, ia sering mengomentari foto-foto dirinya dan temannya dengan konteks humor. Teman-teman yang mengomentari dirinya ada yang dengan konteks memuji, mendukung, dan humor namun ada juga yang mengomentari yang arahnya berbau humor seksual. Dalam bersosialisasi, A senang melakukan percakapan “chatting” dengan teman-teman di *Facebooknya*, namun bila kata-kata yang diucapkan dirasa meremehkan A, A memilih untuk

mengabaikan dan berhenti berinteraksi dengan orang tersebut.

Dari survei di atas terlihat bahwa alasan yang menonjol dalam diri A adalah *expression* dan dimensi yang menonjol adalah *amount* dan *honesty*, yaitu A tetap dan selalu menunjukkan jati dirinya baik di dunia nyata dan dunia maya untuk mengekspresikan perasaannya walaupun terdapat pro dan kontra.

Pada waria kedua B, dalam kehidupan nyata, B berpenampilan dan bicara sebagaimana layaknya pria. Pada orang yang belum mengenal dekat dengan B maka ia tidak akan tahu bahwa B sebenarnya waria namun pada orang yang sudah kenal dekat dengan B, B akan memperlihatkan perilaku selayaknya wanita, dari cara bicara, pembawaan, dan saat sedang berkumpul dengan teman-teman B bisa mengenakan daster atau pakaian wanita lainnya. Sebelumnya B pernah bekerja di bank dan selama bekerja, para pelanggan tidak pernah tahu bahwa B sebenarnya waria. B berperilaku selayaknya pria, B mengatakan bahwa alasan ia berperilaku seperti itu agar pekerjaannya dapat terlaksana secara profesional dan tidak menimbulkan masalah. Saat ini B bekerja sebagai asisten pribadi, orang yang memperkerjakan B menerima B sebagai asisten pribadi dikarenakan B memberi tahu bahwa dirinya waria dan hal ini membuat orang tersebut merasa B cocok untuk menjadi asisten pribadi istrinya.

Dalam bekerja, B bisa menjadi dua sosok. Saat diperlukan ketegasan atau bertukar pikiran maka B berperilaku sebagai pria dan B pun bisa berperilaku wanita disaat kepedulian, perhatian diperlukan. Sekali waktu B pernah dipanggil tante oleh keponakan dekatnya di tempat umum namun B pura-pura tidak kenal dan menghiraukan panggilan tersebut karena B merasa malu dan saat bertemu di

rumah, B memberitahukan keponakannya tersebut untuk tidak memanggil tante ditempat umum melainkan om saja.

Pada kehidupan maya, B memiliki akun di jejaring sosial *Blackberry Messenger* dan *Facebook*. Pada *Blackberry Messenger*, B tidak pernah memperlihatkan dirinya sebagai waria dikarenakan terdapat keluarga besar B. Lalu setelah B bekerja sebagai asisten pribadi, B mendapat 1 *handphone* Blackberry, pada Blackberry ini B sering menggunakan aplikasi *Blackberry Messenger* untuk menulis status tentang perasaan dan pikirannya, serta keberadaannya. B juga sering mengganti foto profilnya dengan foto dirinya atau gambar yang mengekspresikan pikiran dan perasaannya serta tempat-tempat yang ia datangi dengan bebas.

Di *Facebook*, B sengaja membuat akun dengan nama yang akan sulit ditemukan oleh keluarga besarnya sehingga B dapat dengan bebas mengkomunikasikan dirinya sebagai waria. Di *Facebook* B hanya mempunyai 1 akun dan setiap hari B akan mem-*post* tentang keberadaan dirinya, melakukan perbincangan dengan teman-temannya, dan mengunduh foto-foto. Dalam akunnya ini B tidak menjadikan akunnya tertutup sehingga saat mencari nama B maka orang yang belum menjadi teman B sudah bisa melihat segala aktivitas, foto, dan sebagainya pada akun B ini. B mencantumkan informasi tentang pendidikan B, tempat tinggal, agama, ketertarikan seksual B, dan ulang tahun B. B juga memiliki banyak foto-foto dirinya dan teman-temannya. Di *Facebook* B mencantumkan ketertarikan seksual B tertuju pada wanita, hal ini dikarenakan B takut ada kenalan B yang menemukan akun B.

Dari survei diatas terlihat bahwa alasan yang menonjol dalam diri B adalah *social control* dan dimensi yang menonjol adalah *honesty* dan *intention* dimana B menjaga jati dirinya agar tidak diketahui oleh keluarganya dan masyarakat baik di dunia nyata maupun dunia maya, jati diri H hanya diketahui oleh teman terdekat B.

Pada waria ketiga, dalam kehidupan nyata, ia berpenampilan selayaknya wanita namun ia cenderung menutup diri dan merasa tidak nyaman saat bertemu dengan orang baru atau ketika berada ditempat umum. Saat bertemu dengan orang baru, C cenderung diam dan tidak mengungkapkan dirinya, hanya tersenyum dan mendengarkan namun saat C sudah dekat dengan orang tersebut, C akan berperilaku ceria, mudah dan tidak segan-segan dalam mengungkapkan dirinya, Dalam kesehariannya C sering tidak mendengarkan apa yang dibicarakan orang lain, terutama jika bertemu di tempat umum karena C merasa orang-orang tersebut akan mengatakan hal-hal yang dapat membuat dirinya terluka. C berkata, “ngapain dengerin komentar orang yang belum kenal kita ,bakal seenaknya mereka mah”. Dalam berinteraksi dengan orang lain, C lebih senang jika orang lain yang memulai perbincangan karena C merasa kesulitan dan canggung jika harus C yang memulai.

Pada kehidupan maya, C menggunakan jejaring sosial *Blackberry Messenger* dan *Facebook*. C menggunakan jejaring sosial *Blackberry Messenger* secara bebas dan dengan frekuensi sering untuk mengekspresikan perasaan dan pikirannya melalui status yang dibuatnya dan foto profilnya. Di *Facebook*, C jarang memasukkan foto-foto dirinya dan tulisan mengenai dirinya atau

perasaannya, ia hanya menanggapi status orang lain atau foto orang lain. Akun *Facebook* C dibuat tidak privat sehingga orang dapat melihat kegiatan C tanpa harus menjadi temannya dan C juga menampilkan dirinya sebagai wanita di *Facebook*. Saat mengungkapkan diri, C berusaha untuk memperlihatkan dirinya tanpa melebih-lebihkan atau mengurangi sehingga orang lain dapat merasa dekat dan nyaman dengan C. C tidak suka berkomunikasi dengan orang yang sudah terlebih dulu mencela, mengejek atau memberikan mimik wajah aneh kepada dirinya. C pun termasuk orang yang memperhatikan penampilannya, Ia memperhatikan kesehatan dan kondisi rambut, wajah, kulitnya, dan penampilannya karena C akan merasa nyaman untuk berkomunikasi dengan orang lain.

Dari survei diatas terlihat bahwa alasan yang menonjol dalam diri C adalah *social control* dan dimensi yang menonjol adalah *honesty*, C menjaga perilakunya agar tidak berlebihan dalam mengungkapkan dirinya dan tidak suka berinteraksi dengan orang yang tidak memiliki niat tulus atau jujur.

Dengan adanya perilaku pengungkapan diri yang berbeda-beda yang dilakukan oleh ketiga waria diatas lewat media pengungkapan diri, yaitu lewat dunia nyata dan dunia maya (jejaring sosial) yang terkandung dimensi *self disclosure* dan dipengaruhi alasan-alasan *self disclosure* yang beraneka ragam dan dengan adanya respon dari lingkungan yang bervariasi (ada yang menolak dan ada yang menerima) sehingga membuat perilaku pengungkapan diri waria menjadi unik. Maka berdasarkan hal-hal tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian studi kasus mengenai gambaran perilaku *self disclosure*

pada waria transeksual di Kota Bandung.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Dari penelitian ini ingin diketahui bagaimana gambaran perilaku *self disclosure* pada waria transeksual di Kota Bandung.

## **1.3 Maksud dan Tujuan Masalah**

### **1.3.1. Maksud**

Maksud penelitian ini untuk memperoleh gambaran perilaku *self disclosure* pada waria transeksual di Kota Bandung.

### **1.3.2. Tujuan**

1. Mengetahui gambaran dimensi-dimensi *self disclosure* pada waria transeksual di kota Bandung.
2. Mengetahui gambaran alasan - alasan *self disclosure* pada waria transeksual di kota Bandung.
3. Mengetahui perbedaan dan persamaan *self disclosure* antar ketiga waria transeksual tersebut.

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

### **1.4.1. Kegunaan Teoretis**

1. Memberikan informasi mengenai gambaran *self disclosure* bagi bidang ilmu psikologi sosial.
2. Memberikan informasi tambahan bagi peneliti lain yang berminat melakukan penelitian penelitian yang berkaitan dengan *self disclosure* dan waria.

### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

1. Menjadi informasi bagi waria transeksual tentang gambaran perilaku *self disclosure* dirinya sehingga dapat mengantisipasi dampak buruk yang muncul saat melakukan perilaku *self disclosure*.
2. Menjadi informasi bagi waria transeksual lainnya dan juga bagi yang masih baru menjalani hidup sebagai waria transeksual tentang dimensi dan alasan *self disclosure* untuk dijadikan bahan pertimbangan dalam melakukan *self disclosure* di masa yang akan datang.
3. Menjadi informasi kepada masyarakat umum mengenai perilaku *self disclosure* pada waria transeksual, yang dapat digunakan untuk membuka mata masyarakat umum sehingga tidak sembarangan dalam memberikan asumsi negatif dan perilaku negatif saat berhadapan dengan waria

transeksual.

4. Menjadi informasi kepada masyarakat umum mengenai tipe perilaku *self disclosure* pada waria transeksual sehingga dapat menyesuaikan diri saat menanggapi perilaku *self disclosure* dari waria transeksual.

### **1.5 Kerangka Pikir**

Pada awalnya jenis kelamin manusia dibedakan menjadi pria dan wanita namun seiring waktu muncul jenis kelamin ketiga yang disebut sebagai waria. Koeswinarno (2004) yang menyatakan bahwa, dalam konteks psikologis waria termasuk transeksual, yakni individu yang secara fisik memiliki jenis kelamin yang jelas, namun secara psikis cenderung untuk menampilkan diri sebagai lawan jenis. Atmojo (dalam Kurniawati, 2011) menyatakan bahwa waria terbagi dalam kelompok kecil salah satunya yaitu kaum transeksual yang memiliki pengertian sebagai kelompok waria yang mengalami ketidakserasian pada jenis kelamin biologis.

Secara umum dapat disimpulkan bahwa menurut Koeswinarno (2004), faktor penyebab waria adalah biologis (kromosom dan hormon), psikologis (*heterophobia*, *oedipal conflict*, dan pola asuh), sosial dan budaya (hidup sebagai waria dalam konteks kebudayaan terdiri dari tiga aspek, yakni eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Aspek eksternalisasi meliputi bagaimana waria melakukan penyesuaian dengan lingkungan ketika mendapatkan berbagai

tekanan. Kemudian objektivitas dapat dilihat dalam interaksi sosial yang dilakukan waria untuk merespon tekanan itu sehingga mereka mampu bertahan hidup sebagai waria. Internalisasi adalah ketika seorang waria melakukan identifikasi diri dengan lingkungan sosial sehingga memperoleh makna dan pemahaman hidup “sebagai waria” dalam suatu ruang sosial).

Dengan adanya penyebab menjadi waria transeksual yang berbeda-beda, hal ini membuat waria transeksual memiliki perilaku yang berbeda-beda dalam melakukan *self disclosure*. Pada dasarnya, menurut Devito, (2011) *self disclosure* adalah salah satu tipe komunikasi yaitu, informasi tentang diri yang biasa dirahasiakan diberitahu kepada orang lain. Pengungkapan diri melengkapi berbagai topik seperti, informasi perilaku, sikap, perasaan, keinginan, motivasi dan ide yang terdapat di dalam diri orang yang bersangkutan. Kedalaman dan pengungkapan diri seseorang tergantung pada situasi dan orang yang diajak berinteraksi. Jika orang yang berinteraksi itu menyenangkan dan memunculkan rasa aman serta dapat membangkitkan semangat, kemungkinan individu untuk lebih membuka diri amatlah besar. Sebaliknya, berinteraksi dengan orang-orang yang tidak terlalu akrab dapat menutup diri karena merasa kurang percaya.

Perilaku yang berbeda-beda disebabkan oleh adanya alasan-alasan pengungkapan diri, menurut Derlega & Grzelak (dalam Sears, dkk., 1988, dalam Hidayat,2012), terdapat lima alasan pengungkapan diri, yaitu : *expression*, mengekspresikan perasaan adalah salah satu alasan untuk penyingkapan diri. Dengan pengungkapan diri semacam ini, waria mendapat kesempatan untuk mengekspresikan perasaannya. Kedua, *self clarification*, dalam proses berbagi

perasaan atau pengalaman dengan orang lain, waria transeksual mungkin mendapat *self-awareness* dan pemahaman yang lebih baik. Bicara kepada teman mengenai masalah dapat membantu waria untuk mengklarifikasi pikirannya tentang situasi yang ada dan dapat memperoleh penjelasan dan pemahaman orang lain akan masalah yang dihadapi sehingga pikiran akan menjadi lebih jernih dan dapat melihat duduk persoalannya dengan lebih baik.

Ketiga, *social validation* (keabsahan sosial), dengan melihat bagaimana reaksi pendengar pada pengungkapan diri yang dilakukan, waria mendapat informasi tentang kebenaran dan ketepatan pandangannya. Dari hal ini juga waria dapat memperoleh dukungan dari orang lain atau sebaliknya. Keempat, *social control* ( kendali sosial), waria dapat mengungkapkan atau menyembunyikan informasi tentang keadaan dirinya yang dimaksudkan untuk mengadakan kontrol sosial, misalnya orang akan mengatakan sesuatu yang dapat menimbulkan kesan baik tentang dirinya. Kelima, *relationship development* (perkembangan hubungan), saling berbagi rasa dan informasi tentang diri waria kepada orang lain serta saling memercayai merupakan saran yang paling penting dalam usaha merintis suatu hubungan sehingga akan semakin meningkatkan derajat keakraban.

*Self disclosure* sendiri terbagi menjadi lima dimensi (Devito, 1986), yaitu *amount*, kuantitas dari pengungkapan diri dapat diukur dengan mengetahui frekuensi dengan siapa waria mengungkapkan diri dan durasi dari pesan *self-disclosing* atau waktu yang diperlukan untuk mengutarakan statemen *self disclosure* waria tersebut terhadap orang lain. Seperti dalam kehidupan nyata, seberapa sering waria menceritakan tentang dirinya kepada orang lain, seberapa

sering waria melakukan pengungkapan diri kepada orang yang baru dikenal atau yang sudah lama kenal, seberapa sering waria melakukan pengungkapan diri kepada orang yang belum dekat atau yang sudah dekat. Pada kehidupan maya, seberapa sering waria mengunggah foto dirinya, aktivitasnya, teman-temannya, dan keluarganya di jejaring sosial, seberapa sering waria membuat status, seberapa sering waria berinteraksi dengan orang lain lewat jejaring sosial.

Kedua adalah *valence*, valensi merupakan hal yang positif atau negatif dari penyingkapan diri. Faktor nilai juga mempengaruhi sifat dasar dan tingkat dari pengungkapan diri. Seperti pada kehidupan maya, waria dalam membuat status, membuat *comment*, membuat *wall to wall*, dan mengunggah foto di *Facebook* dan *Blackberry Messenger* dapat terlihat jenis status yang dibuat, apakah mengandung hal positif (dukungan,keceriaan, kata-kata motivasi, dan lain-lain) atau mengandung hal negatif (mengejek, mengunpat, dan lain-lain). Pada kehidupan nyata, saat waria sedang berbincang dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari apakah isi dari perkataan waria tersebut mengandung hal positif atau negatif.

Ketiga adalah *accuracy/honesty*, ketepatan dan kejujuran waria dalam mengungkapkan diri. Ketepatan dari pengungkapan diri waria dibatasi oleh tingkat dimana waria mengetahui dirinya sendiri. Pengungkapan diri dapat berbeda dalam hal kejujuran. Waria dapat saja jujur secara total atau dilebih-lebihkan, melewatkan bagian penting atau berbohong. Seperti pada kehidupan maya, dalam membuat status, membuat *comment*, membuat *wall to wall*, dan mengunggah foto di *Facebook* atau di *Blackberry Messenger* dan pada kehidupan nyata saat sedang bertemu dan berbincang dengan orang lain, apakah waria

menutupi dirinya dan tidak jujur dalam mengungkapkan diri (menggunakan akun palsu, nama samaran, dan lain-lain) dan hanya menampilkan sisi yang baik saja atau waria membuka dirinya dan jujur dalam mengungkapkan diri (menggunakan nama asli, menampilkan diri apa adanya, dan lain-lain).

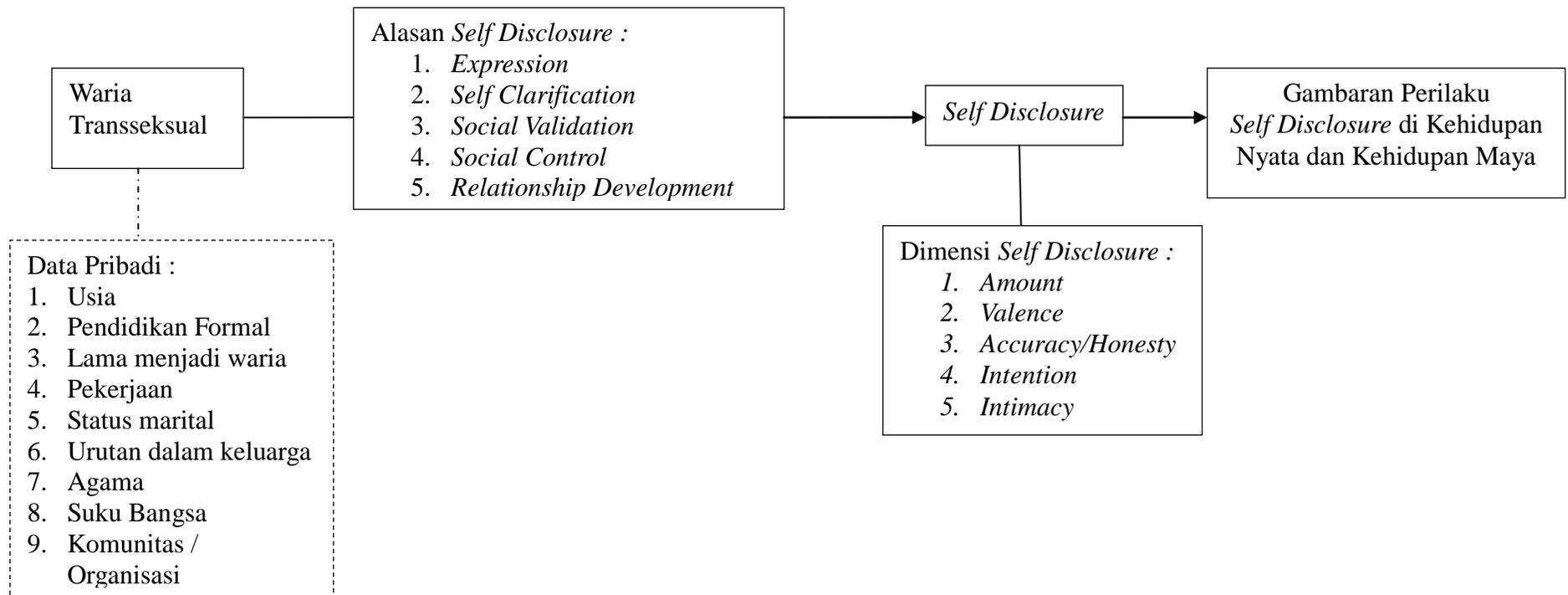
Keempat adalah *intention*, seluas apa waria mengungkapkan tentang apa yang ingin diungkapkan, seberapa besar kesadaran waria untuk mengontrol informasi-informasi yang akan dikatakan pada orang lain. Seperti pada kehidupan maya, dalam membuat status, membuat *comment*, membuat *wall to wall*, dan mengunduh foto di *Facebook* atau di *Blackberry Messenger*, dan dalam kehidupan nyata saat bertemu dan berkomunikasi dengan orang lain, apakah waria memberikan informasi yang umum atau yang detail, apakah waria memilih informasi mana yang rahasia dan mana yang boleh diketahui umum atau langsung memberikan seluruh informasi tentang dirinya baik yang rahasia maupun yang tidak.

Kelima adalah *intimacy*, waria dapat mengungkapkan detail yang paling intim dari hidupnya, hal-hal yang dirasa sebagai periperal atau impersonal atau hal yang hanya bohong. Seperti pada kehidupan maya dalam membuat status, membuat *comment*, membuat *wall to wall*, dan mengunduh foto di *Facebook* atau di *Blackberry Messenger*, dan dalam kehidupan nyata saat bertemu dan berkomunikasi dengan orang lain, apakah waria dapat mengungkapkan hal-hal baik dalam tulisan, foto, atau *notes* yang paling intim dalam hidupnya atau hanya mengungkapkan hal-hal yang tidak benar tentang dirinya kepada orang lain.

Seiring dengan perkembangan teknologi, yaitu kemajuan internet

membuat hampir semua orang saat ini mempunyai akun dalam jejaring sosial di dunia internet seperti, *Facebook*, *Twitter*, *Instagram*, *Blackberry Messenger*, dan sebagainya karena jejaring sosial membuat manusia termasuk waria melakukan *self disclosure* (pengungkapan diri). Perilaku-perilaku *self disclosure* waria ditampilkan melalui dunia nyata atau kehidupan sehari-hari, misalnya lewat pertemuan tatap muka dan melalui dunia siber atau maya yang memiliki pengaruh dalam kehidupan sosial manusia sehari-hari, misalnya menggunakan jejaring sosial. Internet memberikan tempat bagi waria untuk melakukan *self disclosure* dengan individu lainnya, mengetahui informasi-informasi dari segala penjuru dunia, dan dapat digunakan oleh waria untuk menyatakan pendapat mereka mengenai suatu hal. Dalam penelitian ini terfokus pada jejaring sosial *Facebook* dan *Blackberry Messenger* dikarenakan subjek penelitian menggunakan kedua jejaring sosial tersebut.

Dalam penelitian ini, peneliti bermaksud untuk meneliti tentang gambaran perilaku *self disclosure* pada waria transeksual dalam berbagai sarana yang digunakan baik di kehidupan nyata maupun di kehidupan siber atau maya, dalam hal ini di jejaring sosial *Facebook* dan *Blackberry Messenger*. Ada pun skema kerangka pikiran yang sudah diuraikan, tertera di halaman berikutnya.



Bagan 1.1 Kerangka Pikir

## 1.6 Asumsi

1. *Self disclosure* adalah jenis komunikasi yang dilakukan waria transeksual untuk mengungkapkan informasi tentang dirinya sendiri yang biasa dirahasiakan kemudian diberitahukan kepada orang lain lewat kehidupan nyata dan maya.
2. Pengungkapan diri ini dapat berupa berbagai topik seperti, informasi perilaku, sikap, perasaan, keinginan, motivasi dan ide.
3. Dalam perilaku *self disclosure* waria terkandung alasan-alasan *self disclosure* dan dimensi *self disclosure* yang beraneka ragam.
4. Melalui aktivitas dalam kehidupan nyata dan maya, dapat terlihat gambaran perilaku yang dilakukan waria transeksual dalam kaitannya dengan alasan-alasan dan dimensi-dimensi dari *self disclosure*.
5. Perilaku *self disclosure* dalam kehidupan nyata belum tentu sama dengan perilaku *self disclosure* di kehidupan maya.
6. Perilaku *self disclosure* di kehidupan maya dipengaruhi oleh media yang digunakan sehingga perilaku di *Facebook* belum tentu sama dengan perilaku di *Blackberry Messenger*.